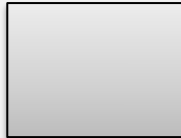


Makna dan fungsi tindak tutur ungkapan “*santabe ta*” dalam masyarakat: Kajian sosiolinguistik

Dimas 

STKIP Harapan Bima, Indonesia

Email: dimasbima919@gmail.com



(✉ Corresponding Author)

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna serta fungsi tindak tutur ungkapan “*Santabe Ta*” dalam masyarakat Bolo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan “*Santabe Ta*” digunakan dalam berbagai konteks seperti sapaan, permintaan, teguran, dan ungkapan keikhlasan. Ungkapan ini berfungsi sebagai tindak tutur *directive*, *expressive*, dan *commissive* yang memperkuat nilai kesantunan, keharmonisan sosial, dan rasa saling menghormati dalam komunikasi masyarakat Bima. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiolinguistik dengan menghadirkan analisis ekspresi lokal yang jarang dikaji. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan budaya untuk menumbuhkan kesadaran serta penghargaan terhadap keberagaman bahasa daerah di Indonesia.

Kata kunci: tindak tutur, *Santabe Ta*, bahasa Bima, kesantunan, sosiolinguistik.

Abstract

This study aims to identify and analyze the meaning and function of the speech act of “*Santabe Ta*” in the Bolo community. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using an interactive analysis model, which included data reduction, data presentation, and conclusion. The findings reveal that “*Santabe Ta*” is used in various contexts such as greeting, requesting, reprimanding, and expressing sincerity. This expression functions as a *directive*, *expressive*, and *commissive* speech act that strengthens politeness, social harmony, and mutual respect in Bima’s communication patterns. The study contributes to enriching sociolinguistic studies by presenting an analysis of local expressions that are rarely explored. These findings are useful for integrating local expressions into language and cultural education to foster awareness and appreciation of Indonesia’s linguistic diversity.

Keywords: speech act, *santabe ta*, Bima language, politeness, sociolinguistics.

Citation | Dimas, D. (2024). Makna dan fungsi tindak tutur ungkapan “*santabe ta*” dalam masyarakat: Kajian sosiolinguistik. *Journal of Language and Literacy Learning*, 1(1), 35–41.

Received: March 1, 2025 | **Revised:** April 7, 2025 | **Accepted:** June 15, 2025 | **Published:** June 30, 2025

Kontribusi terhadap Literatur: Penelitian ini memberikan analisis mendalam tentang tindak tutur ungkapan “*Santabe Ta*” yang menjadi kontribusi unik dalam kajian sosiolinguistik, khususnya terkait ekspresi lokal dan strategi kesantunan dalam komunitas masyarakat Bima yang selama ini jarang dikaji secara sistematis dalam penelitian sebelumnya.

1. Pendahuluan

Ungkapan “*Santabe Ta*” merupakan frase khas dalam bahasa Bima yang digunakan secara luas dalam interaksi masyarakat Bolo. Dalam perspektif sosiopragmatik, ungkapan ini bukan sekadar salam atau sapaan, tetapi berfungsi sebagai penanda hubungan sosial, kesopanan, atau ungkapan keikhlasan. Kajian pragmatik menunjukkan bahwa frase lokal seperti ini mencerminkan identitas budaya komunitasnya dan memperlihatkan keberagaman makna tergantung konteks sosial (Wardhaugh & Fuller, 2021).

Secara teoritis, ungkapan “*Santabe Ta*” dapat dipahami sebagai tindak tutur baik lokusi, ilokusi, maupun perlokusi yang melibatkan aspek kesantunan dan niat sosial. Penelitian tentang tindak tutur dalam budaya Bima sebelumnya tercatat pada konteks ritual pernikahan di Tolouwi, yang menemukan empat fungsi tindak tutur utama seperti *assertive*, *directive*, *commissive*, dan *expressive* (Sari *et al.*, 2023). Namun hingga kini, belum ada studi yang secara eksplisit mendalami ekspresi tunggal masyarakat seperti “*Santabe Ta*” dari kerangka tindak tutur.

Secara empiris, penggunaan ungkapan ini sangat lazim dalam percakapan keseharian masyarakat Bolo, baik dalam konteks sapaan, permintaan, maupun ungkapan persetujuan. Namun, literatur tentang sosiolinguistik lokal masih terbatas, terutama pada fenomena bahasa Bima non-perkotaan (Searle, 1969; Spencer-Oatey, 2004; Tanduk, 2023). Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan studi sosiopragmatik ungkapan lokal dalam bahasa Bima.

Berdasarkan analisis pustaka, beberapa penelitian relevan mencakup kajian tindak tutur budaya Bima, seperti analisis tindak tutur dalam lamaran pernikahan (Sari *et al.*, 2023) dan strategi permintaan sopan mahasiswa Bima (Supriadin, 2019). Namun, belum ada penelitian yang mengkaji makna pragmatik dan kesantunan dari ungkapan “*Santabe Ta*” dalam interaksi sehari-hari masyarakat lokal.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis makna serta fungsi tindak tutur ungkapan “*Santabe Ta*” dalam masyarakat Bolo, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan mendalam sebuah ekspresi lokal dari perspektif pragmatik tindak tutur, memperluas kajian sosiolinguistik bahasa daerah di Indonesia, khususnya dalam konteks bahasa Bima.

Tabel 1. Penelitian terdahulu yang relevan.

No	Judul	Referensi
1	<i>Speech acts in Bima culture marriage proposals</i>	Sari <i>et al.</i> (2023)
2	<i>The comparison of polite request strategy used by students of Bima and sasak in Mataram university</i>	Supriadin (2019)
3	<i>Pragmatic aspects of speech acts: A cross-linguistic perspective</i>	Tanduk (2023)

2. Kajian Pustaka

2.1. Tindak Tutur dalam Perspektif Pragmatik

Tindak tutur merupakan bagian penting dalam kajian pragmatik yang mempelajari bagaimana ujaran digunakan untuk melakukan tindakan dalam konteks sosial. Searle (1969) membagi tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu *assertive*, *directive*, *commissive*, *expressive*, dan *declarative*. Tindak tutur tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi

juga mencerminkan maksud, tujuan, dan dampak sosial dari penutur kepada lawan tutur. [Spencer-Oatey \(2004\)](#) menekankan bahwa tindak tutur erat kaitannya dengan prinsip kesantunan dan norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam konteks bahasa Bima, tindak tutur seperti “*Santabe Ta*” berperan penting dalam membangun hubungan sosial dan menegaskan kesopanan dalam komunikasi sehari-hari.

2.2. Makna dan Fungsi Bahasa dalam Interaksi Sosial

Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk realitas sosial. Menurut [Leech \(2016\)](#), bahasa memiliki prinsip-prinsip kesantunan yang mempengaruhi bagaimana maksud dan makna disampaikan tanpa melanggar norma sosial. Ungkapan lokal seperti “*Santabe Ta*” sering digunakan untuk memperhalus permintaan, menyampaikan sapaan, atau mengungkapkan persetujuan tanpa menimbulkan kesan memaksa. [Sari et al. \(2023\)](#) dalam penelitiannya tentang tindak tutur pada prosesi lamaran adat Tolouwi menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang kuat dalam mengatur hubungan interpersonal.

2.3. Ragam Tindak Tutur dalam Budaya Lokal

Setiap komunitas bahasa memiliki kekhasan dalam menerapkan tindak tutur yang sesuai dengan nilai dan budaya lokal. [Supriadin \(2019\)](#) menemukan bahwa mahasiswa Bima menggunakan berbagai strategi kesantunan dalam melakukan permintaan, mulai dari penggunaan kalimat langsung hingga penggunaan penanda kesantunan tidak langsung. Sementara itu, [Nurhafni et al. \(2014\)](#) mengungkapkan bahwa dalam percakapan pasar, ungkapan seperti “*Santabe Ta*” sering muncul sebagai strategi menghindari konflik dan menciptakan suasana ramah. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan khas Bima bukan hanya sebagai penanda bahasa, tetapi juga sebagai instrumen sosiokultural yang mengatur norma komunikasi lokal.

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna serta fungsi tindak tutur ungkapan “*Santabe Ta*” dalam masyarakat Bolo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial dan kebahasaan yang memerlukan deskripsi mendalam.

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2024 di Desa Rato, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena merupakan daerah yang aktif menggunakan ungkapan “*Santabe Ta*” dalam interaksi sosial sehari-hari.

3.3. Subjek dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian adalah masyarakat Bolo yang menggunakan ungkapan “*Santabe Ta*” dalam kehidupan sehari-hari. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria informan yang memahami makna dan konteks penggunaan ungkapan tersebut. Jumlah informan yang terlibat sebanyak sepuluh orang yang terdiri dari remaja, orang dewasa, dan tokoh masyarakat yang aktif menggunakan atau sering mendengar penggunaan ungkapan “*Santabe Ta*”.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa peneliti sendiri (*human instrument*) yang dilengkapi dengan pedoman observasi dan wawancara semi-terstruktur. Validitas data diperoleh

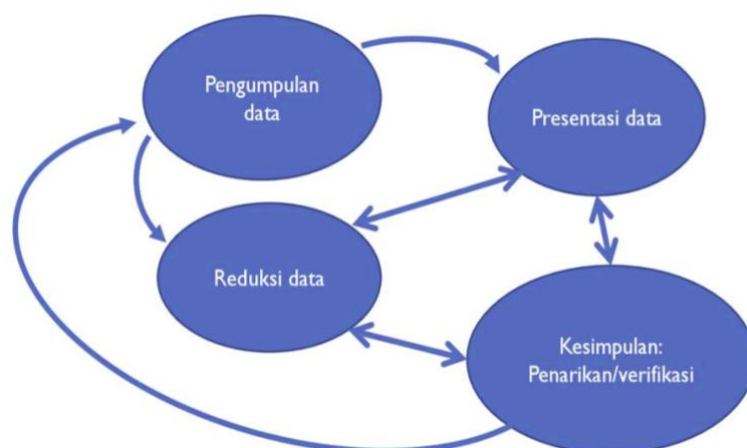
melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data yang diperoleh.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara langsung dengan informan, dan dokumentasi percakapan atau peristiwa yang memuat penggunaan ungkapan “*Santabe Ta*”.

3.6. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang relevan disajikan dalam bentuk narasi dan kategori jenis tindak tutur. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis dan diverifikasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian dengan makna dan konteks asli penggunaan ungkapan tersebut dalam masyarakat Bolo.



Gambar 1. Model analisis kualitatif (Miles & Huberman, 1994).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Makna Ungkapan “*Santabe Ta*” Berdasarkan Konteks Penggunaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Rato, Kecamatan Bolo, ungkapan “*Santabe Ta*” ditemukan memiliki empat makna utama sesuai konteks penggunaannya, yaitu sebagai sapaan, permintaan, teguran, dan ungkapan keikhlasan. Masing-masing makna tersebut dianalisis melalui tindak tutur dan didukung dengan temuan dari penelitian sebelumnya.

4.1.1. *Santabe Ta* sebagai Sapaan

Dalam interaksi sehari-hari, “*Santabe Ta*” digunakan sebagai sapaan yang menunjukkan rasa hormat dan keakraban. Biasanya diucapkan ketika penutur melintas di depan orang lain, terutama orang yang lebih tua atau orang yang sedang duduk di teras rumah.

Contoh:

Orang A: *Santabe Ta*! (Permisi!)

Orang B: *Iyota* (Iya.)

Penggunaan “*Santabe Ta*” dalam konteks ini merupakan tindak tutur directive yang memiliki fungsi kesopanan untuk mengakui kehadiran orang lain dan menjaga harmoni sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Sari *et al.* (2023) yang menyebutkan bahwa dalam

budaya Bima, sapaan dengan kesantunan merupakan bagian penting dalam struktur sosial yang diperkuat dengan gestur menundukkan kepala dan mengulurkan tangan. Temuan ini juga didukung oleh [Searle \(1969\)](#) yang menyatakan bahwa tindak tutur directive sering digunakan untuk memberi tanda kehadiran atau pembukaan komunikasi secara sopan dalam komunitas tradisional.

4.1.2. *Santabe Ta* sebagai Permintaan

Ungkapan “*Santabe Ta*” juga digunakan sebagai pembuka permintaan dalam situasi sehari-hari, seperti meminta jalan atau meminta izin secara sopan agar lawan bicara tidak merasa tersinggung.

Contoh:

Orang A: *Santabe Ta, mbei weaja ncai satoi!* (Permisi, tolong beri jalan!)

Orang B: *Iyota* (Baiklah.)

Ungkapan ini merupakan tindak tutur *directive* yang bertujuan memengaruhi perilaku lawan bicara, namun disampaikan dengan muatan kesantunan. Temuan ini selaras dengan penelitian [Supriadin \(2019\)](#) yang menunjukkan bahwa masyarakat Bima mengutamakan kesantunan dalam strategi permintaan untuk menjaga keharmonisan sosial. Supriadin menegaskan bahwa permintaan yang dibuka dengan kesantunan lebih mudah diterima dan mengurangi potensi konflik. Penelitian ini juga sejalan dengan [Nurhafni et al. \(2014\)](#) yang menemukan bahwa permintaan sopan dalam pasar tradisional Bima sering diawali dengan ungkapan yang menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara.

4.1.3. *Santabe Ta* sebagai Teguran

Dalam konteks teguran, “*Santabe Ta*” berfungsi sebagai mitigator yang melembutkan pernyataan kritis, sehingga teguran tidak terasa kasar atau menyinggung perasaan lawan bicara.

Contoh:

Orang A: *Santabe Ta. Katoi weaja eli rawa ta, na sarusa iu ama mada ma hengge de!*

(Permisi. Tolong kecilkan suara musiknya, ayah saya yang sedang sakit merasa terganggu.)

Orang B: *Iyota, lembo ade ta aba.* (Baiklah, mohon maaf mas.)

Teguran seperti ini termasuk tindak tutur *directive* yang dibalut dengan prinsip kesantunan sebagaimana dijelaskan oleh [Leech \(2016\)](#). Dalam penelitiannya, Leech menyatakan bahwa penggunaan strategi mitigasi dalam teguran penting untuk menjaga hubungan baik antarindividu. Penelitian [Sari et al. \(2023\)](#) juga menegaskan bahwa masyarakat Bima cenderung menggunakan ungkapan pembuka sopan dalam memberikan teguran agar pesan dapat diterima tanpa menimbulkan konflik. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya Bima sangat menghargai etika berbahasa dalam situasi yang berpotensi sensitif.

4.1.4. *Santabe Ta* sebagai Ungkapan Keikhlasan

Penggunaan “*Santabe Ta*” dalam konteks keikhlasan ditemukan dalam situasi memberi giliran kepada orang lain, misalnya dalam antrean. Ungkapan ini menandakan penerimaan yang tulus dan kerelaan memberikan kesempatan kepada orang lain.

Contoh:

Orang A: *Santabe Ta, ita ka ulu wau ita lalo aba* (Permisi, Anda saja yang didahulukan.)

Orang B: *Iyota, lembo ade aba.* (Baiklah, mohon maaf mas.)

Ungkapan ini merupakan tindak tutur *commissive* yang menunjukkan komitmen penutur untuk memberikan haknya kepada lawan bicara. Temuan ini sejalan dengan [Nurhafni et al. \(2014\)](#) yang menyatakan bahwa masyarakat Bima sering menunjukkan sikap fleksibel dan rela berkorban dalam interaksi sosial untuk menjaga harmoni

kelompok. Selain itu, Supriadin (2019) juga mengungkapkan bahwa tindak tutur dalam budaya Bima cenderung menempatkan kesediaan diri sebagai wujud penghargaan terhadap orang lain.

4.2. Analisis Tindak Tutur Ungkapan “*Santabe Ta*”

Dari hasil analisis, ungkapan “*Santabe Ta*” dapat dikategorikan dalam tindak tutur directive, expressive, dan commissive sesuai dengan teori tindak tutur Searle (1969). Pada situasi tertentu, ungkapan ini menjadi tindak tutur directive ketika digunakan untuk menyampaikan permintaan atau memberikan arahan secara sopan. Dalam konteks sapaan dan pemberian maaf, ungkapan ini termasuk tindak tutur expressive yang mengekspresikan perasaan dan sikap penutur. Sementara dalam situasi persetujuan atau penerimaan kondisi, “*Santabe Ta*” berfungsi sebagai tindak tutur commissive yang menandakan kesediaan atau komitmen penutur untuk menerima sesuatu.

Temuan ini selaras dengan penelitian Supriadin (2019) yang menunjukkan bahwa masyarakat Bima menggunakan berbagai strategi kesantunan dalam berbahasa untuk menjaga harmoni sosial. Selain itu, penelitian Sari *et al.* (2023) pada prosesi adat Tolouwi juga membuktikan bahwa tindak tutur dalam masyarakat Bima sering kali sarat dengan muatan kesopanan yang halus dan simbolik.

4.3. Fungsi Sosial dan Budaya Ungkapan “*Santabe Ta*”

Ungkapan “*Santabe Ta*” tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam menjaga nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Bolo. Penggunaan ungkapan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Bima menghargai kesantunan dalam berbicara, mengutamakan keharmonisan hubungan sosial, dan menjaga kedekatan emosional antaranggota komunitas. Penggunaan ungkapan ini menjadi simbol kesopanan yang fleksibel, dapat diterapkan dalam berbagai situasi baik formal maupun informal, dan menjadi bagian dari identitas budaya lokal.

Penelitian ini memperkuat pendapat Spencer-Oatey (2004) bahwa tindak tutur sangat berkaitan dengan norma kesopanan yang berlaku dalam suatu komunitas. Penggunaan “*Santabe Ta*” dalam masyarakat Bolo menjadi representasi nyata bahwa bahasa lokal memegang peranan penting dalam mempertahankan etika komunikasi tradisional yang tetap relevan dalam kehidupan modern.

4.4. Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan kajian sosiolinguistik dan pragmatik, khususnya pada tindak tutur dalam bahasa daerah yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam penelitian ilmiah. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pendidikan bahasa untuk mengenalkan kekayaan ekspresi lokal yang sarat makna sosial kepada generasi muda. Penguatan pemahaman tentang ungkapan seperti “*Santabe Ta*” penting untuk menjaga keberagaman budaya dan nilai-nilai kesantunan dalam praktik komunikasi sehari-hari.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ungkapan “*Santabe Ta*” memiliki makna pragmatik dan nilai budaya yang penting dalam interaksi sosial masyarakat Bolo. Ungkapan ini digunakan dalam berbagai konteks, seperti sapaan, permintaan, teguran, dan ungkapan keikhlasan, yang semuanya menonjolkan kesantunan, keharmonisan sosial, dan rasa saling menghargai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “*Santabe Ta*” berfungsi sebagai tindak tutur *directive*, *expressive*, dan *commissive* yang berperan dalam menjaga etika berkomunikasi dan memperkuat nilai kebersamaan dalam masyarakat Bima. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan kajian sosiolinguistik,

khususnya pada analisis mendalam terhadap ekspresi lokal yang selama ini jarang dikaji. Secara praktis, penelitian ini mendorong integrasi ekspresi lokal dalam pembelajaran bahasa dan budaya untuk meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman bahasa daerah. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih jauh pengaruh tindak tutur lokal seperti “*Santabe Ta*” terhadap perkembangan strategi kesantunan dan pola komunikasi lintas generasi.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini.

Pernyataan Sumber Dana

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal dari pihak mana pun.

Kontribusi Penulis

Dimas: Konseptualisasi, penulisan draf awal, metodologi, pengumpulan data, penyuntingan dan revisi.

Referensi

- Leech, G. (2016). *Principles of Pragmatics* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315835976>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Nurhafni, N., Sudika, I. N., & Jafar, S. (2014). *Analisis prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur bahasa bima pada ranah keluarga inti di desa Maria kabupaten Bima*.
- Sari, N. E., Burhanuddin, B., & Ashwandikari, A. (2023). Speech acts in Bima culture marriage proposals. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(4), 2904–2911.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Spencer-Oatey, H. (2004). *Culturally speaking: Managing rapport through talk across cultures*. A&C Black.
- Supriadin, S. (2019). The comparison of polite request strategy used by students of Bima and sasak in Mataram university. *Ganec Swara*, 13(2), 305–312.
- Tanduk, R. (2023). Pragmatic aspects of speech acts: A cross-linguistic perspective. *English Review: Journal of English Education*, 11(3), 881–890.
<https://doi.org/10.25134/erjee.v11i3.8762>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.